

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam suatu pendidikan pada suatu lembaga tentu adanya suatu proses pembelajaran, di dalam pembelajaran tersebut terdapat komunikasi yang dilakukan antara seorang guru dan siswa, dalam berkomunikasi tersebut menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya mudah tercapai. Namun, ada pula orang yang sangat lemah tingkat keterampilan berbahasanya sehingga menimbulkan salah pengertian dalam berkomunikasi.

Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. keterampilan berbahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan, seperti yang tampak pada kegiatan menyimak dan membaca. Sementara aspek produktif bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa, baik lisan maupun tertulis sebagaimana yang tampak dalam kegiatan berbicara dan menulis. Dalam berkomunikasi, si pengirim mungkin menyampaikan pesan berupa pikiran, perasaan, fakta, kehendak dengan menggunakan lambanglambang bunyi bahasa yang diucapkan. Dengan kata lain, dalam proses encoding si pengirim mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi yang diucapkan, Selanjutnya, pesan yang diformulasikan dalam wujud bunyi-bunyi (bahasa lisan) tersebut disampaikan kepada penerima. Aktivitas tersebut biasa kita kenal dengan istilah aktivitas berbicara. Di pihak lain, si penerima melakukan aktivitas decoding berupa pengubahan bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi lisan menjadi pesan sesuai dengan maksud si pengirimnya. Aktivitas tersebut biasa kita sebut dengan istilah mendengarkan (menyimak), (Tarigan, 1979, p.18).

Dari keempat keterampilan berbahasa dalam peneliti hanya mengkaji dua aspek keterampilan berbahasa yakni membaca dan menulis. Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis (Sumadoyo, 2011).

Dari paparan di atas menunjukkan bahwasanya membaca merupakan suatu keterampilan yang harus diperoleh oleh siswa untuk mencari informasi berupa materi yang di dapat dari guru, dengan membaca juga dapat memberikan wawasan apa yang siswa baca dan memberi sikap percaya diri karena memahami suatu materi atau pengetahuan lain di luar sekolah.

Menulis berarti menuangkan sebuah pikiran kedalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung (Pronoto, 2014, p.9).

Dalam hal ini dapat diartikan menulis merupakan kegiatan rutin yang harus di lakukan oleh siswa sekolah dasar sebagai ungkapan atau catatan materi yang di terima berikan oleh seorang guru, baik dari buku ataupun informasi secara lisan.

Kemampuan membaca dan menulis sangat penting dimiliki anak yakni anak-anak yang gemar membaca dan menulis akan mempunyai tingkat kebahasaan yang lebih tinggi dan akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam memahami gagasan-gagasan dan juga akan mampu mengembangkan pola berfikir kreatif dalam diri mereka (Dhieni, 2006, p. 55).

Jika seorang siswa yang pandai dalam membaca dan menulis memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik mendemonstrasikan gagasan-gagasan yang di pahami dalam sebuah materi, maka siswa lain yang tidak gemar membaca dan menulis dapat termotivasi oleh siswa tersebut. kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat terlepas dari kegiatan pembelajaran dengan di kuatkannya dengan Hadits di bawah ini :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُغِيثٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَنَهَيْتَنِي فَرَيْتُ وَقَالُوا أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرِّ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرَّضَا فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْمَأَ بِأَصْبُعِهِ إِلَيَّ فِيهِ فَقَالَ أَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ. (رواه ابو داود)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad dan Abu Bakar bin Abu Syaibah mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah bin Al-Akhnas dari Al-Walid bin Abdullah bin Abu Mughits dari Yusuf bin Mahik dari Abdullah bin 'Amru ia berkata, "Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, agar aku bisa menghafalnya. Kemudian orang-orang Quraisy melarangku dan mereka berkata, 'Apakah engkau akan menulis segala sesuatu yang engkau dengar, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah seorang manusia yang berbicara dalam keadaan marah dan senang?' Aku pun tidak menulis lagi, kemudian hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau lalu berisyarat dengan meletakkan jarinya pada mulut, lalu bersabda: "Tulislah, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran", (HR. Abu Dawud).

Dalam agama Islam, menulis merupakan suatu kegiatan yang dianjurkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya ayat-ayat Al-quran yang menyebutkan kata ‘tulis’, ‘menulis’ atau ‘tulishlah’. Sekurang-kurangnya terdapat 17 ayat Al-quran yang menyebutkan ketiga kata tersebut.

Jika dilihat dari Surat Al-‘Alaq ayat 1 dan 4, maka Allah SWT mengajarkan kepada manusia tata cara tulis menulis menggunakan pena. Hal ini merupakan nikmat yang sangat besar dari-Nya, serta sebagai pelantara adanya saling memahami di antara manusia sebagaimana kemampuan memberikan ungkapan melalui lisan. Seandainya tidak ada budaya baca membaca dan tulis menulis, niscaya hilanglah pengetahuan itu dari muka bumi, tidak ada bekas bekas tersisa dari agama ini. Karena membaca dan



menulis merupakan pengikat segala jenis ilmu dan segala jenis pengetahuan, menulis dan membaca sebagai perantara membatasi dan mempertahankan informasi serta ungkapan-ungkapan dari kaum terdahulu. Menulis dan membaca merupakan alat untuk menyambungkan dan estafetnya ilmu pengetahuan dari umat ke umat, generasi ke generasi, masa ke masa, sehingga pengetahuan tetap terjaga dan terlindungi, kemudian atas tulisan itu pengetahuan menjadi berkembang dan bertambah sesuai yang di kehendaki Allah SWT. Dalam suatu Atsar (khabar) disebutkan: *“ikatlah ilmu pengetahuan dengan tulisan”*.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari dan terkadang juga teramat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangat tinggi, tetapi juga terkadang sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual ini yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagai mana mestinya, itulah yang dinamakan kesulitan belajar.

Masalah-masalah pendidikan secara terinci yang kerap kali dihadapi peserta didik antara lain ialah para siswa seringkali ada yang belum dapat membaca dan menulis dengan baik setelah enam semester belajar membaca (nyaring). Oleh karena itu siswa yang seperti ini sering mendapat “sanksi” tidak naik kelas. Dalam dua semester seharusnya siswa seperti ini sudah mendapat perhatian serius dan khusus agar dapat berhitung. Ketika kenaikan kelas tiba, mereka terpaksa didorong naik kelas karena faktor umur.

Mengikuti bimbingan belajar berarti siswa maupun orangtua siswa yang mengirimkan anak mereka untuk mengikuti bimbingan belajar dapat percaya bahwa pembelajaran di sekolah belum mampu membawa anak mereka bisa lebih berprestasi. Sedangkan peningkatan mutu yang didengung-dengungkan pihak sekolah yang belum tentu dapat dibuktikan hasilnya. Siswa yang ikut

bimbingan belajar kebanyakan justru dari sekolah-sekolah yang kemampuan akademiknya justru relatif baik. Ini berarti sekolah gagal meningkatkan mutu mereka karena adanya pihak dari luar yang membantu sekolah tersebut. akhirnya siswa mengikuti bimbingan belajar agar tetap dapat menjaga prestasi mereka melalui materi yang diberikan bimbingan belajar dengan metode-metode baru (Kartono, 1995, p. 27).

Guru dan sekolah harus bisa mengevaluasi setiap cara pembelajaran mereka agar bisa menyenangkan dan memberi layanan pendidikan yang baik sehingga hak siswa tidak tertinggal. Sekolah-sekolah favorit banyak berbicara tentang peningkatan mutu pendidikan dan membebaskan hal itu kepada orangtua. Maka mereka harus konsekuen dan bisa memberikan pelayanan pendidikan secara optimal. Karena itulah lembaga bimbingan belajar dengan jeli memanfaatkan peluang dengan memberikan pelayanan pada siswa apa yang tidak bisa diberikan kepada sekolah.

Tujuan pelayanan bimbingan belajar secara umum adalah membantu murid-murid agar mendapatkan penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar dengan efisien sesuai kemampuan yang dimilikinya, mencapai perkembangan yang optimal, lembaga pendidikan belajar lebih inovatif dalam soal proses pembelajaran. Ia memberikan contoh pendidikan berbasis teknologi informasi telah lebih dulu dikembangkan bimbingan belajar dari pada sekolah formal (Ahmadi, 2004, p. 111).

Perkembangan proram bimbingan belajar tampaknya tak lepas dari menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan formal. Orang tua merasa tidak puas terhadap kemampuan yang dicapai anaknya dari belajar di sekolah. Bimbingan belajar hanya dibutuhkan oleh mereka yang malas belajar. Pada pokoknya, belajar tak bisa dengan cara instan karena dengan belajar secara instan tak akan bisa memahami ilmunya, karena pemahaman itu terjadi lewat proses pembelajaran secara terus menerus.

Belajar bahasa pada usia 7-11 tahun, pada usia ini fase perkembangan adalah sematik yaitu anak sudah dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkadung dalam kata, (Budiasih, 1996/1997, p. 6). Menurut teori zone of proximal development vigoxsky (1896-1934) dalam jurnal Aini

Mahabbati (Mahabbati, 2013,p.26) perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial yakni di dunia yang penuh dengan orang yang berinteraksi dengan anak sejak anak itu lahir, dengan pertolongan orang dewasa, anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal dibandingkan dengan jika anak belajar sendiri.

Berdasarkan teori di atas sebagai pendidik, guru memiliki peran yang sangat penting untuk membantu prestasi peserta didik secara maksimal, bantuan-bantuan guru yang diberikan secara tepat dan sesuai akan sangat membantu perkembangan kognitif anak dan kemampuan peserta didik tersebut terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SDN 3 Dawuan pada kelas 3 yang berjumlah 23 siswa diantara siswa tersebut masih terdapat siswa yang belum bisa membaca dan menulis dengan terampil dan kurangnya keaktifan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa dari kelas sebelumnya hal ini dapat dilihat dengan diadakannya bimbingan belajar yang dilakukan di kelas 3 oleh wali kelasnya sebagai jam tambahan belajar anak khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 3 SDN 3 Dawuan.

Dari latar belakang diatas, masalah bagaimana program bimbingan belajar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa yang terjadi diluar sekolah, masih perlu diteliti. Dengan demikian penulis ingin meneliti Apakah bimbingan belajar tersebut dapat meningkatkan mutu membaca dan menulis siswa disekolah atau tidak. Dengan demikian penulis berminat melakukan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa di SDN III Dawuan Plered Kelas 3 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018”**.



## B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kemampuan membaca dan menulis pada siswa kelas 3 SDN 3 Dawuan
2. Kurangnya Kreatifitas guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak.
3. Dengan adanya program bimbingan belajar para orang tua siswa harus menambah beban biaya untuk mengikuti kegiatan tersebut.

## C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini lebih di tekankan pada pengaruh program bimbingan belajar terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa ebagai usaha perbaikan memperbaiki kualitas pendidikan dengan hasil belajar siswa yang memenuhi criteria minimum karena keterbatasan penulis, maka penulis membatasi masalah pada :

1. Peneliti memfokuskan pada hasil pembelajaran pada program bimbingan belajar di kelas 3 SDN III Dawuan plered.
2. Keterampilan bimbingan yang di teliti adalah Kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas 3 di SDN III Dawuan plered
3. efektifiitas program bimbingan belajar terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 3 di SDN III Dawuan plered ?

## D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan belajar melalui Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa kelas 3 di SDN III Dawuan
2. Bagaiman hasil Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa kelas 3 di SDN III Dawuan plered setelah di adakan program bimbingan belajar
3. Seberapa besar efektif kemampuan membaca dan menulis siswa melalui bimbingan belajar di kelas 3 SDN III Dawuan Plered Kota Cirebon

## E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan belajar melalui kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 3 di SDN III Dawuan plered
2. Untuk mengetahui Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa kelas 3 di SDN Dawuan III plered meningkat setelah di adakan program bimbingan belajar

3. Untuk mengetahui seberapa besar efektifitas Kemampuan Membaca dan Menulis melalui bimbingan belajar Siswa di kelas 3 SDN Dawuan III Plered

#### F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi sumbangan pemikiran, memperluas wawasan dan perspektif pengembangan ilmu pengetahuan di bidang literasi terutama mengenai bimbingan belajar anak pada usia sekolah dasar dan hasil keterampilan membca dan menulis siswa.
- b. Hasil peneliti ini di harapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran kepada berbagai kelangan yang terkait untuk meneliti lebih lanjut tentang program bimbingan belajar anak sekolaha dasar pada keterampilan membaca dan menulis siswa.

##### 2. Manfaat praktik

- a. Peneliti dapat mengetahui efektifitas bimbingan belajar terhadap Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Kemampuan keterampilan Membaca dan Menulis Siswa
- b. Penelitian ini sebagai cakrawala ilmu pengetahuan penulis dalam berkarya khasanah ilmu pengetahuan, disamping sebagai pengalaman yang dapat berguna sebagai bekal apabila ingin berkecimpung didalam lingkungan penelitian

